

**PENGEMBANGAN MEDIA BONEKA TONGKAT DALAM KEGIATAN BER CERITA
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK DAN
PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI**

**Ayunda Sayyidatul Ifadah
Universitas Muhammadiyah Gresik**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan media boneka tongkat yang layak dan efektif dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan perkembangan emosional berdasarkan masalah pada anak Taman Kanak - kanak Negeri Pembina Kabupaten Gresik. Model penelitian ini menggunakan model pengembangan *Dick and Carey* yang terdiri dari 9 tahapan yakni (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran umum (2) menganalisis pembelajaran (3) mengidentifikasi karakteristik dan perilaku anak (4) merumuskan tujuan pembelajaran khusus (5) pengembangan instrumen penilaian (6) pengembangan strategi pembelajaran (7) mengembangkan strategi pembelajaran (8) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif (9) melakukan revisi pembelajaran. Pengukuran kelayakan media boneka tongkat ini berdasarkan uji ahli, uji coba perorangan, dan uji coba kelompok kecil. Pengukuran keefektifan produk menggunakan model Quasi Eksperimen dengan tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Hasil yang diperoleh adalah kelayakan media boneka tongkat setelah melalui uji ahli, uji perorangan, dan uji kelompok kecil dinyatakan layak digunakan setelah melalui tahap revisi. Sedangkan efektifitas media boneka tongkat ini diperoleh 91,6% kemampuan menyimak anak meningkat dan 92,8% perkembangan emosional anak meningkat. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa media boneka tongkat dalam kegiatan bercerita layak dan efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan perkembangan emosional anak.

Kata kunci : Media Boneka Tongkat, Kegiatan Bercerita, Kemampuan Menyimak, Perkembangan Emosional.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah awal peletakan dasar sebelum anak memulai

jenjang pendidikan selanjutnya. Anak akan distimulasi melalui kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan kemampuan pada diri anak. Seperti yang dijelaskan Sujiono

(2009:7) “pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak”.

Salah satu bentuk dari pendidikan anak usia dini yaitu Taman Kanak-kanak (TK). TK merupakan jalur pendidikan formal yang ditujukan bagi anak usia 4 - 6 tahun. Kegiatan pembelajaran di TK tidak sama dengan kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini ini disesuaikan dengan prinsip – prinsip perkembangan anak. yaitu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Seperti yang dikatakan Froebel (dalam Morrison, 2012:66) kegiatan yang diberikan kepada anak usia dini hendaklah kegiatan yang siap untuk dikerjakan anak.

Realitanya dalam pengembangan bahasa dan emosional, kegiatan yang diberikan oleh guru cenderung seperti pembelajaran untuk anak SD. Dimana anak diberikan tugas mengerjakan LKA, sehingga pemenuhan kebutuhan anak kurang maksimal. Dalam penggunaan media guru juga kurang memvariasi yang pada akhirnya membuat anak kurang tertarik pada kegiatan pembelajaran. Hal ini berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 9 September 2015 di TK Pembina Gresik. Pembelajaran yang mengembangkan kemampuan bahasa dan emosional masih kurang maksimal, 30% anak kelompok A di TK Pembina Gresik perkembangan bahasa dan emosional anak masih dalam tahap kurang berkembang. Hal ini dilihat dari bagaimana anak merespon guru saat kegiatan pembelajaran, interaksi

dengan temannya, dan kurangnya stimulasi yang diberikan guru kepada anak.

Pada kegiatan pembelajaran guru menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA), sehingga anak hanya berkutat pada kertas, krayon, dan spidol. LKA ini juga digunakan pada kegiatan yang mengembangkan bahasa dan emosional. Dalam perkembangan bahasa khususnya menyimak, lebih terlihat pada saat apersepsi tema daripada kegiatan inti itu sendiri. Pada kegiatan apersepsi tema, guru bercerita tentang bangunan di sekitar tempat tinggal. Saat bercerita ada beberapa anak yang berbicara sendiri dengan temannya, ada yang jalan, dan ada juga yang melamun. Kemudian guru bertanya kepada anak bangunan apa yang ada di samping rumah mereka, ada yang menjawab dengan tepat dan ada juga yang tidak mengerti. Pada saat bercerita guru sudah ekspresif, namun karena tidak adanya alat peraga yang mendukung, sehingga ketertarikan anak untuk mendengarkan hingga akhir kurang maksimal.

Pada pengembangan emosional, guru sudah pernah menjelaskan tentang jenis – jenis emosi kepada anak. Guru menjelaskan dengan menggunakan spidol dan *whiteboard*. Guru menggambarkan jenis – jenis emosi yang biasa dialami oleh anak. Penggunaan media yang kurang menarik ini membuat anak kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi kegiatan pada bidang pengembangan emosional lebih banyak menggunakan LKA. Sehingga perkembangan emosional anak kurang maksimal dan kurang mendapatkan stimulasi, yang berakibat pemahaman tentang emosi dan bagaimana cara mengekspresikan perasaan anak kurang mendalam.

Salah satu strategi yang tepat untuk menstimulasi kemampuan menyimak pada pengembangan bahasa dan emosional anak adalah kegiatan bercerita. Seperti yang dijelaskan oleh Ellis (1997) bahwa *“storytelling is the most effective way to develop listening skills”*. Jadi kegiatan bercerita merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak. Kegiatan bercerita sendiri merupakan kegiatan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Kegiatan bercerita dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai – nilai moral agama dan sosio-emosional anak. Dengan pemilihan cerita yang mengandung pesan yang positif dan kejadian yang sering terjadi dalam kehidupan sehari – hari. Seperti yang dikatakan oleh Moeslichatoen (2004:168) guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

Kegiatan pembelajaran melalui bercerita dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri. Sehingga dimensi emosi anak berkembang melalui kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita tidak akan maksimal jika menggunakan bahasa verbal saja, diperlukan media yang mendukung dalam pelaksanaannya. Karena melalui media anak mendapatkan pengalaman yang konkret, sehingga pesan yang disampaikan

benar – benar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan media yang menarik dapat menggugah minat anak terhadap materi yang akan disampaikan. Anak akan lebih memperhatikan isi cerita yang disampaikan oleh guru. Sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada anak akan tersampaikan dengan baik. Salah satu media yang bisa digunakan dalam kegiatan bercerita ini adalah boneka. Boneka merupakan media yang menarik dari segi bentuk, dan penggunaannya. Tangan boneka yang mudah digerakkan dapat memberikan daya tarik tersendiri saat digunakan. Hal ini dinyatakan oleh Ahlcrona (dalam Brits, Potgieter, & Potgieter, 2014) *“a puppet is a movable object or figure that can be controlled by strings, rods or by placing one’s hand inside its body. They are perfect for grabbing the attention of children”*.

Media boneka merupakan media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan anak, dimana berbagai kegiatan sehari - hari manusia dapat dijumpai didalamnya. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian dari Brits et al. (2014) *“puppets are an aspect of our history and everyday lives”*. Selain itu hasil dari penelitian Brits menyebutkan bahwa media boneka mampu merangsang imajinasi, mendorong bermain kreatif, dan menemukan sendiri sebuah pengetahuan. Selain itu melalui media boneka ini anak dapat berinteraksi langsung dengan boneka dan juga dikenalkan tentang narasi. Pada penelitian Vida Zuljevic (Isbell, Sobol, Lindauer, & Lowrance, 2004) juga ditemukan bahwa penggunaan media boneka dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan anak, motivasi,

dan pengembangan anak membaca, bahasa lisan, dan kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas menggugah peneliti untuk mengembangkan media boneka tongkat. Pengembangan boneka tongkat ini akan membuat anak lebih tertarik saat kegiatan pembelajaran. Modal ketertarikan anak tersebut, anak akan fokus mendengarkan cerita. Ketika anak fokus kemampuan menyimaknya akan meningkat. Untuk perkembangan emosionalnya, boneka yang akan dikembangkan dengan menambah bentuk ekspresi yang bermacam – macam, sehingga anak akan mengenal berbagai macam ekspresi dan penyebabnya melalui cerita. Jadi dengan menggunakan boneka tongkat yang sudah dikembangkan, guru dapat mengembangkan dua kemampuan anak sekaligus, yaitu kemampuan menyimak dan perkembangan emosional anak.

Penelitian pengembangan ini memiliki beberapa rumusan masalah yaitu bagaimanakah kelayakan media boneka tongkat untuk kegiatan bercerita anak usia dini?, apakah media boneka tongkat dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini?, dan apakah media boneka tongkat dapat meningkatkan perkembangan emosional anak usia dini?.

METODE PENELITIAN

Untuk mengembangkan media boneka tongkat ini, peneliti menggunakan model pengembangan Dick and Carey (2009) yang terdiri dari 9 tahapan. Tahapan model pengembangan *Dick and Carey* ini merupakan model pengembangan prosedural. Dimana model prosedural ini bersifat deskriptif dengan menggariskan tahapan yang harus diikuti untuk

menghasilkan produk. Karena itulah peneliti memilih model pengembangan *Dick and Carey*, dengan mengikuti tahapan dari model *Dick and Carey* hasil produk sudah tidak diragukan lagi efektivitas dan efisiensinya.

Desain uji coba merupakan satu kesatuan tahapan kegiatan pengembangan *Dick and Carey*. Uji coba pada pengembangan media boneka tongkat dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan perkembangan emosional anak usia dini ini dilakukan beberapa tahap, yaitu :

- a. Tahap validasi ahli
Validasi media boneka akan dilakukan oleh 3 ahli yaitu ahli media, ahli perkembangan anak usia dini, dan ahli desain pembelajaran PAUD.
- b. Tahap uji coba perorangan
Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui respon awal anak terhadap produk yang dikembangkan. Penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian sebanyak 3 anak TK kelompok A.
- c. Tahap uji coba kelompok kecil
Tahap ini dilakukan oleh peneliti dengan 10 anak TK kelompok A.
- d. Tahap uji coba lapangan
Tahap ini bertujuan untuk menggunakan media boneka melalui kegiatan bercerita pada konteks pembelajaran yang sebenarnya dan untuk mengetahui keefektifannya.
Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A2 TK Pembina Gresik, dengan jumlah 30 orang anak.
Jenis data dari uji coba yang dilakukan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa data yang diperoleh dari validasi ahli, uji perorangan, dan uji coba

kelompok kecil yang berupa tanggapan serta saran – saran perbaikan. Sedangkan data kuantitatif berupa data yang diperoleh tahap uji coba lapangan.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar observasi, angket dan panduan wawancara yang akan dipaparkan sebagai berikut :

- a. Pada validasi ahli, data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang berupa angket dengan menggunakan skala *Guttman*.
- b. Pada tahap uji coba perorangan dan kelompok kecil, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen lembar observasi dan panduan wawancara.
- c. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang keefektifan media boneka tongkat yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dalam pengembangan bahasa dan emosional anak adalah dengan membandingkan hasil pencapaian perkembangan sebelum dan sesudah pembelajaran.

Analisis data pada penelitian pengembangan media boneka tongkat ini mempertimbangkan masukan, komentar, dan saran –saran dari para ahli dengan menggunakan skala *Guttman*. Skala *Guttman* memberikan dua pilihan jawaban yaitu revisi atau tidak revisi yang disertai dengan saran revisi/ komentar (Sugiyono, 2015:139).

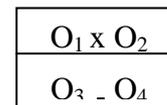
- a. Analisis data uji perorangan dan kelompok kecil

Analisis data uji perorangan dan kelompok kecil menggunakan deskriptif kualitatif. Yaitu hasil dari wawancara yang telah didapatkan oleh

peneliti dideskripsikan, kemudian akan dilakukan perbaikan – perbaikan terhadap media boneka tongkat yang dikembangkan.

- b. Analisis keefektifan media boneka

Keefektifan media boneka tongkat yang dikembangkan akan dapat diperoleh dari membandingkan hasil pencapaian pembelajaran sebelum (*pretest*) dan sesudah pembelajaran (*posttest*) dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial. Desain uji coba yang digunakan adalah Quasi Eksperimen dengan tipe *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2010:116).



Gambar 1 Desain Eksperimen
Nonequivalent Control Group Design
(Sugiyono, 2010:116)

Keterangan :

O_1 = nilai sebelum diberi perlakuan pada kelas eksperimen

O_2 = nilai kelas eksperimen setelah diperlakukan

X = penggunaan media boneka tongkat yang dikembangkan pada kelas eksperimen

O_3 = nilai sebelum diberi perlakuan pada kelas kontrol

O_4 = nilai sesudah diberi perlakuan pada kelas kontrol

— kelas kontrol tidak diberi perlakuan

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *SPSS 23.00 for windows*, tahapannya adalah uji normalitas data dan uji homogenitas menggunakan uji *Levene*.

Apabila data berdistribusi normal dan homogen maka alat analisis yang digunakan adalah uji *independent t test*. Dan apabila data tidak berdistribusi normal dan homogen maka alat analisis yang digunakan adalah uji beda wilcoxon (*Mann Whitney U Test*).

Untuk membuktikan signifikan atau tidaknya hasil capaian kemampuan menyimak dalam pengembangan bahasa dan emosional anak sebelum dan sesudah pembelajaran, maka dihitung menggunakan analisis software *SPPSS 23 for windows*.

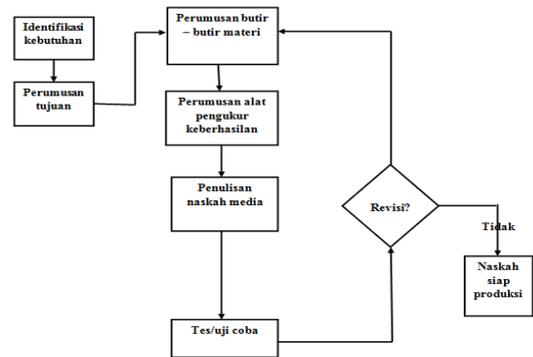
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kelayakan Media Boneka Tongkat Untuk Kegiatan Bercerita Anak Usia Dini

Hasil analisis data dari pengembangan produk media pembelajaran berupa media boneka tongkat dengan berbagai bentuk emosi, menunjukkan kelayakan pada hasil uji coba ahli media, ahli desain pembelajaran, ahli perkembangan AUD, uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil.

Hasil angket yang telah divalidasi oleh ahli media menyatakan bahwa naskah media boneka tongkat yang dikembangkan menunjukkan bahwa ada komponen yang perlu diperbaiki yaitu pada identifikasi media dengan penambahan tentang durasi dan format, penjabaran tentang sifat para tokoh, treatment ditambahkan secara detail pada tiap – tiap scene, treatment isi cerita lebih dispesifikkan pada tujuan cerita pada setiap scenenya, penempatan bentuk emosi boneka (senyum, marah, sedih, dan takut). Setelah naskah media boneka tongkat direvisi, media bisa diproduksi. Proses

tersebut berdasarkan pada langkah – langkah yang digambarkan Sadiman dkk (2014:101), berikut gambar langkah – langkahnya :



Gambar 2 Langkah – Langkah Pembuatan Naskah

Setelah media diproduksi yang berupa protipe, hasil angket yang telah divalidasi oleh ahli media menyatakan bahwa komponen yang perlu diperbaiki yaitu indikator pemilihan media pada ketahanan media boneka tongkat, media boneka tongkat yang digunakan kurang tebal, sehingga kurang awet dan tahan lama jika digunakan oleh anak usia dini. Kemudian pengembang mengganti bahan pembuatan media boneka tongkat yang awalnya menggunakan kardus bekas menjadi kertas duplek sehingga media boneka tongkat tersebut lebih aman, tahan, dan awet jika digunakan oleh anak-anak.

Hal ini merupakan salah satu syarat dari pemilihan media yang disebutkan oleh Arsyad (2013:7) bahwa salah satu kriteria pemilihan media yaitu praktis, luwes, dan bertahan. Terkait dengan indikator daya tarik media boneka, ada satu komponen yang perlu direvisi, yaitu warna media realistik. Warna media boneka dilakukan revisi dengan mengganti warna pada wajah, leher, tangan dan kaki menjadi menjadi

lebih cerah dan lebih mirip dengan kulit manusia dari warna yang sebelumnya, seperti yang dikatakan Arsyad (2013, 91) bahwa media berbasis cetak harus memiliki daya tarik, dengan warna yang realistik dapat memotivasi pembaca.

Kemudian indikator daya tarik buku panduan atau bahan penyerta ada empat komponen yang perlu direvisi, yaitu kesederhanaan buku, kejelasan dan ketepatan buku, warna buku realistik, dan kekonsistenan format. Buku panduan atau bahan penyerta merupakan media berbasis cetakan dan visual. Pada komponen kesederhanaan buku, kejelasan dan ketepatan buku, dan warna buku realistik, merupakan kriteria dari media berbasis visual. Karena buku panduan atau bahan penyerta juga media berbasis visual, dimana tampilan dari buku tersebut juga mempengaruhi. Pada kekonsistenan format buku panduan atau bahan penyerta merupakan salah satu elemen dari media berbasis cetakan.

Berdasarkan hasil saran dan masukan dari validator ahli media tersebut, pengembang kemudian melakukan revisi sesuai dengan saran dan masukan dari ahli media. Sehingga media boneka dan bahan penyerta atau buku panduan ini dapat digunakan secara langsung pada proses pembelajaran.

Penilaian dari ahli desain pembelajaran PAUD, dapat diketahui bahwa dari komponen - komponen yang menjadi kriteria desain pembelajaran menggunakan media boneka, ada beberapa komponen yang perlu direvisi, yaitu kegiatan inti mencakup pemberian pengalaman belajar kepada anak secara langsung, kegiatan inti menggunakan pendekatan saintifik, dan kesesuaian antara indikator dan tujuan

pembelajaran. Pada komponen kegiatan inti mencakup pemberian pengalaman belajar kepada anak secara langsung yang perlu direvisi. memberikan masukan agar media apersepsi dan kegiatan inti menggunakan gambar yang sesungguhnya agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini merupakan salah satu prinsip dalam proses pembelajaran anak usia dini dari Permendiknas (2014a) yaitu penggunaan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada di lingkungan PAUD bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Pada komponen kegiatan inti menggunakan pendekatan saintifik, pada desain pembelajaran sudah sesuai dengan Permen No. 146 tahun 2014 yaitu pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan tematik terpadu. Dalam model pembelajaran tematik terpadu di PAUD, kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk satu tema, sub tema, atau sub-sub tema dirancang untuk mencapai secara bersama-sama kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan mencakup sebagian atau seluruh aspek pengembangan. Kemudian pada kegiatan inti dilaksanakan dengan pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

Ahli desain pembelajaran PAUD memberikan saran agar tidak perlu disebutkan saintifiknya satu persatu karena sudah masuk pada tiap – tiap kegiatan inti. Pada komponen kesesuaian antara indikator dan tujuan pembelajaran, pada muatan materi lebih dispesifikkan pada aspek perkembangan dan pada teknik penilaian tanya jawab menjadi observasi. Dari hasil

catatan masukkan validator ahli desain pembelajaran tersebut, peneliti kemudian melakukan revisi dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian siap digunakan dilapangan.

Selanjutnya adalah validasi yang disampaikan oleh ahli perkembangan anak, beberapa aspek penilaian yang sudah dianggap sesuai atau tidak perlu direvisi. Tetapi ada juga satu aspek yang perlu direvisi, yaitu aspek memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu. Penilaian pada aspek tersebut harus dispesifikkan agar lebih jelas. Hal ini berdasarkan pada salah satu prinsip Penilaian proses dan hasil belajar yaitu akuntabel, dimana Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan hasil catatan masukkan validator ahli perkembangan anak tersebut, pengembang kemudian melakukan revisi dan rubrik penilaian bisa digunakan untuk pembelajaran.

Untuk uji coba perorangan yang terdiri dari 3 anak Kelompok A TK Dharma Wanita Sembayat, dari 8 pertanyaan diperoleh data bahwa semua pertanyaan mendapatkan jawaban “ya”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan berada pada kualifikasi sangat baik dan tidak perlu dilakukan perbaikan. Analisis hasil uji coba perorangan ini berdasarkan skala *Guttman* yang disebutkan oleh Sugiyono (2015:139), dimana skala *Guttman* ini memberikan dua pilihan jawaban tegas yaitu ya dan tidak.

Berdasarkan uji coba kelompok kecil yang terdiri dari 10 anak Kelompok A TK M 42 Nurul Ulum Betoyoguci diperoleh data bahwa 9 pertanyaan mendapatkan jawaban “ya”. Hal ini menunjukkan bahwa

produk yang dikembangkan masih berada pada kualifikasi sangat baik dan tidak perlu direvisi. Pada uji coba kelompok kecil ini menggunakan analisis yang sama dengan uji perorangan yaitu menggunakan skala *Guttman*. Melihat hasil uji perorangan dan uji kelompok kecil tersebut diatas, diperoleh data bahwa media boneka yang dikembangkan disukai oleh anak – anak, baik dari segi bentuk, warna, ukuran, dan keamanannya. Dengan demikian media boneka yang dikembangkan ini dinyatakan layak setelah melalui beberapa uji yaitu uji ahli, uji perorangan dan uji kelompok kecil.

Tujuan dari dikembangkannya media boneka tongkat ini memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Eliyawati (2005:2-8) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik anak usia dini adalah bersifat unik dan memiliki daya perhatian yang pendek. Untuk itu dibutuhkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai agar tujuan dari pembelajaran bisa tercapai yaitu untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan perkembangan emosional anak melalui kegiatan bercerita. Dengan media boneka tongkat ini, anak bisa berintraksi secara langsung, sehingga pembelajaran yang didapatkan lebih bermakna dan menyenangkan.

Media boneka tongkat yang telah dikembangkan ini adalah media boneka tongkat yang dikombinasikan dengan bermacam – macam bentuk emosi diantaranya yaitu senang, marah, sedih, dan takut. Boneka ini memiliki kepala, tubuh, lengan, dan kaki yang terbuat dari bahan dasar kertas/kardus bekas kemudian dilapisi dengan magnet (khusus bagian kepala) dan ditutupi dengan potongan kain flanel yang sudah dibentuk sesuai dengan bentuk kepala, tubuh, lengan, dan kaki. Media

boneka ini berukuran 40 x 22 cm, ditambah dengan gagang kayu ukuran 40 cm yang disematkan ditengah – tengah boneka. Memiliki tangan yang bisa digerakkan dengan menggunakan kayu yang berukuran 20 cm. Penggabungan antara tubuh dengan lengan atas dan lengan bawah menggunakan tali/benang.

Bagian depan dan belakang boneka tongkat memiliki bentuk yang sama, kecuali bentuk emosinya yaitu senang dan marah. Media boneka ini dilengkapi dengan potongan kepala dari boneka yang memiliki bentuk emosi takut dan marah, yang juga dilapisi duplek dan magnet. Pengkombinasian dari keempat jenis emosi tersebut sangatlah berpengaruh pada pengenalan emosi pada anak usia dini. Hal tersebut karena anak secara langsung anak diperkenalkan beberapa bentuk emosi melalui kegiatan bercerita yang berisikan tentang cerita yang didalamnya mengandung unsur positif yang bisa terjadi dalam kehidupan sehari – hari, seperti yang dikatakan oleh Moeslichatoen (2004:168) guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

B. Media Boneka Tongkat Dalam Kegiatan Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis membuktikan bahwa media boneka tongkat yang dikembangkan dalam kegiatan bercerita berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak anak.

Pelaksanaan uji lapangan ini terbagi menjadi dua kelompok penelitian yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan memberikan *pretest* dan *posttest* pada masing – masing kelompok. Kedua kelompok ini memiliki karakteristik dan sifat yang hampir sama. Hal ini terbukti dengan uji homogenitas dengan variabel kemampuan menyimak adalah 0,976. Nilai tersebut lebih besar dari signifikansi sebesar 0,05 sehingga data dari variabel kemampuan menyimak

Pengujian hasil penelitian tersebut melalui uji *independent t – test* dengan hasil uji *independent t – test* yaitu nilai sig atau P value sebesar 0,000, yang berarti nilai tersebut kurang dari batas kritis yang ditentukan peneliti yaitu 0,05. Apabila nilai P value < batas kritis 0,05 maka terdapat pengaruh bermakna antara dua kelas atau yang berarti H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media boneka tongkat untuk kegiatan bercerita ini dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak kelompok A2 TK N Pembina Kabupaten Gresik.

Hasil penelitian di TK N Pembina Kabupaten Gresik sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brits yang menyebutkan bahwa media boneka mampu merangsang imajinasi, mendorong bermain kreatif, dan menemukan sendiri sebuah pengetahuan. Pada penelitian di TK N Pembina Kabupaten Gresik juga mirip dengan penelitian Vida Zuljevic (Isbell, Sobol, Lindauer, & Lowrance, 2004) yang menemukan bahwa penggunaan media boneka dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan anak, motivasi, dan pengembangan anak membaca, bahasa lisan, dan kemampuan berkomunikasi.

C. Media Boneka Tongkat Dalam Kegiatan Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis membuktikan bahwa media boneka tongkat yang dikembangkan dalam kegiatan bercerita berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Pelaksanaan uji lapangan ini terbagi menjadi dua kelompok penelitian yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan memberikan *pretest* dan *posttest* pada masing – masing kelompok. Kedua kelompok ini memiliki karakteristik dan sifat yang hampir sama. Hal ini terbukti dengan uji homogenitas dengan variabel kemampuan menyimak adalah 0,912. Nilai tersebut lebih besar dari signifikansi sebesar 0,05 sehingga data dari variabel perkembangan emosional.

Pengujian hasil penelitian tersebut melalui uji *independent t – test* dengan hasil uji *independent t – test* yaitu nilai sig atau P value sebesar 0,000, yang berarti nilai tersebut kurang dari batas kritis yang ditentukan peneliti yaitu 0,05. Apabila nilai P value < batas kritis 0,05 maka terdapat pengaruh bermakna antara dua kelas atau yang berarti H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media boneka tongkat untuk kegiatan bercerita ini dapat meningkatkan perkembangan emosional anak kelompok A2 TK N Pembina Kabupaten Gresik.

Pada penelitian di TK N Pembina Kabupaten Gresik membuktikan kebenaran teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Morrison, 2012:78) bahwa anak memiliki ZPD, ZPD adalah wilayah perkembangan dimana anak dapat diarahkan untuk berinteraksi dengan mitra

yang lebih kompeten yaitu pendidik. Adanya pendidik yang memainkan media boneka tongkat yang dikembangkan, pendidik tersebut bisa dikatakan sebagai ZPD. Zona ini tercipta dalam interaksi sosial antara guru dan anak saat kegiatan bercerita sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosional anak.

Selain itu teori yang digunakan untuk menunjang adalah teori belajar kognitif. Dimana aktifitas mental anak dalam mendengarkan cerita dan berinteraksi dengan guru saat kegiatan menjadi peran utama. Pengalaman anak dalam mendengarkan cerita dan penggunaan media boneka tongkat yang konkret dapat meningkatkan perkembangan emosional anak. Media boneka tongkat ini adalah sebagai simbol atau gambaran untuk anak. Karena pada anak usia TK A, mereka berada pada tahap praoperasional. Hal ini mengacu pada teori Piaget (dalam Suparno, 2001:49) yang menyatakan bahwa tahap praoperasional merupakan tahap adanya fungsi penggunaan simbol atau tanda untuk menyatakan atau menjelaskan suatu objek yang saat itu tidak berada bersama subjek.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian pengembangan media boneka tongkat dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan perkembangan emosional anak usia dini, disimpulkan :

1. Media boneka yang dikembangkan telah dinyatakan layak melalui validasi beberapa ahli yakni ahli media, ahli perkembangan anak, dan ahli desain pembelajaran PAUD, uji coba perorangan diperoleh hasil 100% anak

- menjawab “ya”. Dan uji coba kelompok kecil diperoleh hasil 100% anak menjawab “ya”.
2. Penggunaan Media boneka tongkat yang dikembangkan terbukti efektif meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari uji lapangan yaitu didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media boneka tongkat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak kelompok A2 TK N Pembina Kabupaten Gresik.
 3. Penggunaan Media boneka tongkat yang dikembangkan terbukti efektif meningkatkan perkembangan emosional anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari uji lapangan yaitu didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media boneka tongkat berpengaruh untuk meningkatkan perkembangan emosional anak kelompok A2 TK N Pembina Kabupaten Gresik.

Saran

Saran dalam penelitian pengembangan ini dibedakan menjadi tiga bagian yaitu saran pemanfaatan, saran diseminasi, dan saran bagi pengembang selanjutnya. Ketiga saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Saran Pemanfaatan
 - a. Produk yang telah dikembangkan ini telah diuji pengaruhnya untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan perkembangan emosional. Berdasarkan pada data hasil penelitian dengan menggunakan

software SPSS 23, didapatkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari pada signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05. Dapat disimpulkan bahwa media boneka berpengaruh terhadap kemampuan menyimak pada dan perkembangan emosional anak kelompok A2 TK N Pembina Kabupaten Gresik. Mengingat hasil data tersebut, peneliti menyarankan agar produk ini hendaknya tidak hanya digunakan untuk anak kelompok A2 saja tetapi juga digunakan untuk anak kelompok lainnya, dengan syarat anak pada kelompok yang lain tersebut memiliki kondisi yang sama dengan anak kelompok A2.

- b. Berdasarkan fakta lapangan tentang pengaruh produk pengembangan seperti yang telah dipaparkan pada poin a di atas, maka produk yang telah dikembangkan ini hendaknya bisa dijadikan sebagai pedoman atau batu loncatan bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan perkembangan emosional anak usia dini, sehingga sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2. Saran Diseminasi

Produk pengembangan media boneka tongkat ini diharapkan dapat disebarkan kepada guru-guru lain yang ada di TK N Pembina Kabupaten Gresik dan guru-guru lainnya yang berada di wilayah kota Gresik, baik dengan cara sharing antar guru di TK N Pembina Kabupaten Gresik sendiri dan antar guru TK N Pembina yang masih

berada di bawah naungan yang sama, maupun sharing bersama guru-guru IGTK.

3. Saran Bagi Pengembang Selanjutnya

Diharapkan kesimpulan dan data penelitian pengembangan ini dapat menjadi kajian dan literatur penelitian lebih lanjut yang terkait dengan pengembangan media boneka tongkat untuk kegiatan bercerita dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan perkembangan emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti dkk. (2011). *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakaerta : Universitas Terbuka.
- Aqib, Zainal. (2009). *Belajar Dan Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Bandung : Yrama Widya.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model – Model Media & Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Bachri, S Bachtiar. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Teknik Dan Prosedurnya*. Jakarta : Dikti.
- Brits, J. S., Potgieter, A., & Potgieter, M. J. (2014). Exploring The Use Of Puppet Shows In Presenting Nanotechnology Lessons In Early Childhood Education. *International Jurnal For Cross-Disciplinary Subjects In Education (IJCDSE)*, 5 (4), 1798 – 1803. Diunduh dari <http://infonomics-society.ie/wp-content/uploads/ijcdse/published-papers/volume-5-2014/Exploring-the-Use-of-Puppet-Shows-in-Presenting-Nanotechnology-Lessons.pdf>
- Colon-Vila, A. (1997). Storytelling In An ESL Clasroom. *Teaching Prek-8*. 27(5), 58-59.
- Currel, David. (n.d). *Puppets and Puppet Theatre*. Diperoleh dari https://books.google.co.id/books?id=WzOCBAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media.
- Denham, S., Bassett, H., & Zinsser, K. (2012). Early Childhood Teachers as Socializers of Young Children’s Emotional Competence. *Early Childhood Education Journal*. Advance online publication. Doi: 10.1007/s10643-012-0504-2
- Dhieni, Nurbiani. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Dick, Walter dan Lou Carey. (2009). *The Systematic Design Of Instruction*. Florida : Harper Collins.
- Eliyawati, Cucu. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Goleman, Daniel. (2015). *Emotional Intelegence*. Jakarta : Gramedia.
- Hurlock, Elisabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elisabeth B. (1978). *Psikologi Perkembangan Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.
- Isbell, Rebecca, Sobol, Joseph, Lindauer, Liane, & Lowrance. (2004). The Effects Of Storytelling And Story Reading On The Oral Language

- Complexity And Story Comprehension Of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 32 (3), 157-163. Diunduh dari <http://wessonportfolio.pbworks.com/w/file/etch/46335801/Research%2520Article%25202.pdf>
- Kemdikbud : *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. (n.d.). Diperoleh Februari 19, 2016 dari <http://kbbi.web.id/boneka>
- Khasanah, Uswatun (2013). Penggunaan Metode Bercerita Bermedia Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok A Di TK Dharma Wanita Persatuan Randuangung Gresik (Tesis yang tidak dipublikasikan), Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Lubis, Pagut dkk. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta : Pustaka Utama.
- Mashar, Riana. (2011). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta : Kencana.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Montolalu, dkk. (2008). *Bermain Dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Morrison, George S. (2012). *Dasar – Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta : Indeks.
- Munadi, Yudhi. (2013). *Media Pembelajaran sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta : GP Press Group.
- Musfiroh, Tadzkirotun. (2008). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Kemendiknas.
- Nugraha, Ali dan Yeni Rachmawati. (2006). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Oduolowu, Esther, & Oluwakemi, Akintemi Eileen. (2014). Effect Of Storytelling On Listening Skills Of Primary One Pupil In Ibadan North Local Government Area Of Oyo State, Nigeria. *International Journal Of Humanities And Social Science*, 4 (9), 100-107. Diunduh dari http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_4_No_9_July_2014/10.pdf.
- Otto, Beverly. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Permendikbud. (2014a). *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Permendikbud. (2014b). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Remer, Ronit & Tzuriel, David (2015). "I Teach Better With The Puppet" - Use Of Puppet As A Mediating Tool In Kindergarten Education – An Evaluation. *American Journal Of Educational Research*, Advance online publication. Doi:10.12691/Education-3-3-15
- Rusijono & Mustaji. (2008). *Penelitian Teknologi Pembelajaran*. Surabaya : Unesa University Press.

- Sadiman, dkk. (2014). *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Seefeldt, Carol dan Barbara a. wasik.(2008). *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga Empat Dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta : indeks.
- Setyosari, Punaji. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Sudjana, Nana & Ahmad Rivai. (2013). *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhartono. (2010). *Mendesain Pertunjukkan Boneka Berkarakter Cerita Rakyat Nusantara untuk Pembelajaran di SD*. Tangerang: PGSD FKIP UT.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks.
- Suparno. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta : Kanisius.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Ciputat : Prenada Media Group.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Tirtayani, Luh Ayu dkk. (2014). *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- The Free Dictionary : *The free dictionary by Farlex*. (n.d.). Diperoleh pada Februari 19, 2016 dari <http://www.thefreedictionary.com/puppet>
- Tominey, Shauna & Rivers, Susan E. (2012). Social-Emotional Skills In Preschool Education In The State Of Connecticut. *Current Practice And Implications For Child Development*. Diperoleh dari http://ei.yale.edu/wp-content/uploads/2013/06/Social-Emotional_Skills_CT_Yale.pdf
- Umek, L. M., Fekonja, U., Kranjc, S., & Bajc, K. (2008). The Effect Of Children's Gender And Parental Education On Toddler Language Development. *European Early Childhood Education Research Journal*. Advance online publication. Doi: 10.1080/13502930802292056
- Weisberg, Deena Skolnick, Zosh, Jennifer M., Hirsh-Pasek, Kathy, & Golinkoff, Roberta Michnick. (2013). Taking It Up : Play, Language Development, And The Role Of Adult Support. *American Journal Of Play*, 6 (1), 39-54. Diunduh dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1016058.pdf>
- Wikipedia : *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. (n.d.). Diperoleh

pada Februari 19, 2016 dari
<https://id.wikipedia.org/wiki/Boneka>

Zamir, Tzachi. (2010). Puppets. Critical inquiry. Advance online publication. Doi: 10.1086/653406

Zuljevic, Vida. (2005). Puppets - A Great Addition To Everyday Teaching. *Thinking Classroom*, 6(1). 37.